

Sosialisasi Literasi Politik dalam Menyongsong Pemilu 2024 Terhadap Pemilih Pemula di SMA Negeri 1 Bolangitang Timur

Saleh Al Hamid, Udin Hamim
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: salehalhamid@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 28-02-2023

Direvisi: 05-06-2023

Diterima: 16-06-2023

Abstrak: Sosialisasi literasi politik ini ditujukan sebagai bekal pendidikan politik menjelang pemilu presiden dan legislatif pada bulan Februari Tahun 2024 nanti dengan harapan para siswa yang akan menjadi pemilih pemula, sadar politik dan dapat menyalurkan hak pilihnya dengan cerdas pada pelaksanaan Pemilu tersebut. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini dilakukan sosialisasi dan edukasi Literasi Politik Bagi Siswa SMA Negeri 1 Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebagai warga negara muda dalam menyongsong pelaksanaan Pemilu serentak 2024. Tujuan dari pengabdian ini adalah dapat memberikan tambahan pemahaman terhadap para siswa mengenai hak dan tanggung jawab sebagai warga negara untuk membangun bangsanya dengan penggunaan hak politik serta mendapatkan pengetahuan politik yang dapat membentuk mereka sebagai pemilih yang rasional dan kritis. Ketiga pendidikan politik (voter education), sebagai upaya untuk meningkatkan literasi politik pemilih pemula, hendaknya dilakukan lebih dini dan dalam durasi waktu yang relatif panjang, sekurang-kurangnya sejak kelas IX dan selama masa belajar di tingkat sekolah menengah atas, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (civic education). Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut adalah dialog interaktif yang merupakan diskusi yang membahas topik penguatan dan pemberdayaan pengetahuan politik siswa melalui pendidikan politik yang berkelanjutan agar kualitas demokrasi tidak tergerus dampak buruk hoaks, yang melibatkan guru, dosen dan mahasiswa. Hasil dari program ini adalah terbentuknya kesadaran siswa sebagai penerus bangsa, yang mana nantinya menjadi harapan untuk mewujudkan pembangunan bangsa dan negara serta ikut berperan serta dalam meningkatkan kesadaran politik siswa melalui spirit literasi politik dan memberikan ikhtiar baru bagi perbaikan kualitas demokrasi dikalangan siswa.

Kata Kunci:

Literasi Politik; Pemilu; Pemilih Pemula

Pendahuluan

Pada Tahun 2024 bangsa Indonesia akan melaksanakan pemilihan umum serentak yang disebut Pemilu. Pemilihan umum serentak ini menimbulkan polemik bagi pemilih yang akan menggunakan hak pilihnya, apalagi bagi pemilih pemula yang notabene belum mempunyai pengalaman untuk hal ini. pemilih pemula yakni siswa SMA yang pertama yakni

mereka yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya karena faktor usia (17 tahun ke atas). Di banyak Negara, tercatat bahwa partisipasi politik pemilih pemula lebih rendah dibandingkan generasi yang lebih tua. Pada kasus yang ada di Indonesia, misalnya mencatat jumlah non-voter (biasa disebut golongan putih atau golput) yang terutama didominasi oleh kaum muda, terus meningkat dari pemilu ke pemilu (Karyaningtyas, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil survei Jeune & Raccord (J&R) yang menyebutkan adanya potensi golput di kalangan milenial pada Pemilu 2019 dengan angka tinggi, yakni mencapai lebih dari 40 persen. CEO J&R, Monica JR mengatakan, kurangnya informasi waktu pencoblosan pilpres dan ketidakpedulian generasi muda terhadap politik dan menjadi sebab tingginya angka golput tersebut, angka golput tersebut memiliki persentase masing-masing 65,4 persen dan 25,3 persen (Armadawati, 2022). Pemilih muda dianggap terbiasa dengan jalur informasi dan komunikasi melalui teknologi modern, sehingga memiliki karakteristik tidak peduli dengan politik. Terlebih munculnya perkumpulan Milenial Golput sebagai bukti nyata bahwa partisipasi politik pemilih pemula perlu diperdalam lebih lanjut.

Pemilu 2019 merupakan pemilu pertama di Indonesia yang melaksanakan pemilihan presiden (pilpres) dan anggota legislatif (pileg) sekaligus. Jumlah pemilih pemula diketahui merupakan yang terbanyak dalam sejarah politik Indonesia, yakni 34,2 persen. Dari 196,5 juta data pemilih Pemilu 2019, sekitar 14 juta pemilih atau 7,4 persen merupakan generasi muda yang memiliki hak pilihnya untuk pertama kali (Armadawati, 2022; Nur, 2020). Jumlah ini tidak sedikit dan dapat berperan penting dalam menentukan kemenangan Pemilu.

Pemilih pemula telah menjadi magnet bagi partai-partai politik untuk merebut suaranya sekaligus menjadi kalangan yang paling disorot dalam kontestasi pemilu modern. Pemilih pemula umumnya adalah anak-anak remaja yang baru memasuki usia memilih dan akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam pemilu. Usia pemilih pemula dimulai pada usia 17-21 tahun. Dalam konteks sekarang, usia tersebut merujuk pada Generasi Z yakni generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Pada pemilu 2024, Generasi Z termasuk dalam 60% kelompok pemilih bersama dengan generasi milenial. Sebuah survei menunjukkan hanya 4,86% Generasi Z yang golput pada pemilu 2019, namun bukan berarti fakta tersebut dapat diabaikan begitu saja. Apabila isu golput dibumbui dan digoreng dengan narasi yang cenderung negatif atau nakal, tidak menutup kemungkinan tingkat golput akan bertambah dan menguntungkan kepentingan politik pihak tertentu.

Bila melihat potensi generasi Z dalam hal ini merupakan pemilih pemula sebagai agent of change yang cukup besar di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa penguatan pendidikan politik sebagai usaha preventif dan edukatif sangatlah penting untuk disampaikan sejak dini agar diketahui dan dipahami oleh generasi Z. Dalam hal ini, generasi Z perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai situasi politik, sanksi yang berkaitan dengan golput, dan pemahaman yang kokoh tentang pentingnya bersikap partisipatif dalam Pemilu 2024. Di sisi yang sama, penguatan pendidikan politik juga dimaksudkan agar generasi Z tidak hanya menjadi objek

politik tetapi juga berperan sebagai subjek politik. Dua tipologi pembentukan preferensi pemilih dalam pemilu adalah kecenderungan munculnya pemilih patronase, yakni pemilih yang mendasarkan pilihannya pada ketokohan dan figur tertentu, yang dianggap dapat mencitrakan dirinya sebagai pemimpin; munculnya fenomena pemilih ABS (Asal Bapak Senang), yakni pemilih yang tidak memiliki rasionalitas dan hanya menjadi pemilih follower yang mengikuti suara-suara mayoritas (Sutisna, 2017).

Mengutip hasil survei yang dirilis oleh Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kompas Media Group, berdasarkan data KPU dan Bappenas, Titi yang pernah sebagai Direktur Eksekutif Perludem menyebut: 'proyeksi pemilih pemula pada pemilu 2024 dari generasi Z yakni berusia 17 hingga 23 tahun jumlahnya mencapai 30,1 juta atau setara dengan 15,82 % dari total pemilih. Angka 15,82 persen memang tidak besar-besar amat tapi kita perlu tahu, angka itu jika dikelola dengan baik akan membuat partai politik lolos ambang batas parlemen 4 persen,' angka ini tentu merupakan jumlah yang signifikan dalam peta kontestasi perebutan suara oleh para kontestan partai politik dan kandidat. Itu sebabnya setiap kali perhelatan pemilu digelar, partai-partai politik dan para kandidatnya menjadikan para pemilih pemula ini sebagai salah satu sasaran bidik yang penting dalam sosialisasi dan kampanye mereka. Oleh karena itu pula, para pemilih pemula ini penting mendapat perhatian untuk ditingkatkan kecerdasan dan daya kritisnya sebagai pemilih sehingga pilihan-pilihan politik (voting behavior) mereka masuk kedalam kategori sebagai pemilih rasional yang dengan sendirinya akan berkontribusi positif pada dihasil pemilu yang berkualitas dengan performa partisipasi yang juga berkualitas.

Untuk meningkatkan kecerdasan dan daya kritis para pemilih pemula, berbagai pihak utamanya KPU dan Bawaslu sebagai penyelenggara pemilu, pemerintah maupun peserta pemilu (khususnya partai politik) telah melakukan berbagai upaya pendidikan pemilih (voter education) terutama melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi. Hanya saja, oleh karena keterbatasan ruang waktu, media dan metodenya, kegiatan-kegiatan sosialisasi ini praktis kurang memberikan dampak yang berarti untuk menumbuhkan kecerdasan dan daya kritis (literasi politik) pemilih pemula. Secara umum sosialisasi pemilu hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran teknis elektoral seperti kapan, dimana dan bagaimana cara memberikan suara pada hari dan tanggal pemungutan suara dilakukan. Sementara aspek-aspek substantif elektoral seperti arti penting setiap suara yang diberikan; pentingnya membangun otonomi dan kemandirian politik; dampak buruk dari praktik-praktik transaksi politik yang tidak sehat seperti money politics; dan dampak atau konsekuensi pilihan politik di kemudian hari, cenderung terabaikan dan gagal ditumbuhkan secara masif sebagai bentuk kesadaran substantif di kalangan pemilih pemula.

Bertolak dari pemikiran tersebut diatas, itulah yang penting dicarikan dan diupayakan terus menerus model kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari pendidikan politik yang dapat menumbuhkan dan memperkuat kecerdasan dan daya kritis para pemilih pemula secara

lebih luas, mendalam dan berarti. Dalam konteks kebutuhan inilah sosialisasi literasi politik bagi siswa SMA, menjadi penting untuk dilaksanakan, sebagai instrumen pembelajaran dalam meningkatkan literasi politik (melek politik) para pemilih pemula, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dan konstruktif terhadap pengetahuan-pengetahuan elektoral sekaligus kesadaran-kesadaran politik yang lebih substantif di kalangan pemilih pemula, khususnya pada segmen siswa tingkat SMA/MA/SMK.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi politik bagi siswa SMA Negeri Bolangitang Timur ini dilakukan dengan beberapa rangkaian atau tahapan kegiatan, yaitu Presentasi materi tentang literasi politik bagi siswa SMA Negeri Bolangitang Timur, bagaimana menggunakan hak politik dengan baik dan bertanggungjawab sesuai dengan konstitusi yang berlaku, kemudian pemilih pemula harus dibekali dengan nilai-nilai yang baik dalam berdemokrasi memiliki karakter atau berwawasan kebangsaan sehingga para siswa yang mengikuti kegiatan ini mendapat bekal atau ilmu untuk memahami secara benar eksistensinya sebagai warga negara yang baik didalam menentukan pilihan politiknya kemudian melakukan diskusi interaktif atau berbagi pendapat diantara para peserta sosialisasi dengan difasilitasi oleh seorang fasilitator yang dalam hal ini adalah dosen pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Terakhir, Evaluasi kegiatan dengan menyebarkan kuesioner kepada para peserta, untuk mengetahui umpan balik guna melakukan analisis situasi dan sebagai bahan masukan penyelenggaraan kegiatan serupa di masa selanjutnya.

Hasil dan Diskusi

Sosialisasi literasi politik bagi siswa SMA Negeri Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara telah selesai dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Oktober 2022 bertempat di Aula SMA Negeri Bolangitang Timur Desa Bohabak III Kecamatan Bolaang Itang Timur. Sosialisasi di mulai pada pukul 09.00 wib dan berakhir pada pukul 12.00 dengan 100 peserta yang terdiri dari siswa/i pengurus organisasi sekolah dan juga dihadiri oleh Kepala Sekolah, dosen pembimbing dan mahasiswa. Peserta yang dipilih adalah mereka yang aktif di kepengurusan organisasi sekolah dengan harapan setelah mereka mengikuti sosialisasi ini, mereka dapat menyampaikannya kembali kepada teman, keluarga atau orang lainnya mengenai pentingnya literasi politik dalam memilih pemimpin, dalam hal ini memilih Calon Presiden dan Wakil Presiden, Calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, baik Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia dan Anggota DPR, DPD dan Anggota DPRD Provinsi maupun Anggota DPRD Kabupaten dan Kota.

Para peserta yang terdiri dari pengurus organisasi sekolah ini dapat dianggap sebagai pemuka pendapat, sehingga pengetahuan dan pemahaman yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini dapat diteruskan kepada rekan-rekan, keluarga ataupun

siapa saja yang berada di sekitar mereka. Sosialisasi literasi politik ini membantu para siswa dalam membangun kesadaran politik, apresiasi, dan pemahaman mengenai peristiwa politik. Karena ketika seorang individu mendapatkan sosialisasi politik maka ia akan memiliki orientasi politik dan pola-pola perilaku politik yang akan memberikan peluang untuk belajar kebutuhan dasar orientasi dalam memelihara sistem demokrasi. Individu termasuk para siswa yang masuk dalam proses politik menjadi sebuah tantangan yang multidimensi dan kompleks yang harus ditanamkan nilai-nilai demokrasi agar mampu membuat kualitas demokrasi menjadi lebih baik. Hal tersebut yang membuat tim pelaksana pengabdian termotivasi untuk memberikan sosialisasi mengenai literasi politik bagi para siswa agar mempunyai nilai-nilai positif dan komprehensi serta dapat meningkatkan partisipasi pemilih pemula.

Gambar 1. Siklus Pemilihan Umum



Sumber: Buku Tata Kelola PEMILU di Indonesia (2019; 6).

Gagasan yang dikembangkan oleh Catt. et al. (2014) yang menjelaskan tentang siklus kepemiluan yang terdiri dari beberapa tahapan. Penetapan kerangka legal, tahapan ini sebagai dasar awal dan bersifat fundamental untuk menjadi aturan hukum. Untuk itu, dalam tahapan ini revisi sistem pemilu dan batasan-batasan kepemiluan, bentuk dan kewenangan lembaga penyelenggara pemilu, ataupun aturan perilaku dalam pelaksanaan pemilu dapat diajukan sebagai bahan legislasi kepemiluan; Perencanaan dan implementasi, pada tahapan

ini menyangkut penganggaran, pendanaan dan pembiayaan, kalender kepemiluan, rekrutmen penyelenggara dan pelelangan/tender serta logistik dan keamanan; Training dan pendidikan, tahapan ini menyangkut bagaimana pendidikan kewarganegaraan dan informasi kepemiluan disampaikan kepada para pemilih; Pendaftaran pemilih, tahapan ini menyangkut soal pendaftaran pemilih, akreditasi para pemantau, pendaftaran peserta pemilu, dan akses kepada media. Kampanye pemilu, tahapan ini mengkoordinasikan kampanye dan pembiayaan kampanye dari Parpol; Pemungutan suara, tahapan ini menyangkut pemungutan suara, pemungutan suara spesial dan eksternal, penghitungan suara, dan tabulasi hasil suara; Verifikasi hasil, tahapan ini menyangkut penetapan hasil resmi, perselisihan hasil pemilu, dan audit serta evaluasi; dan Pasca pemilu, tahapan ini terkait dengan update data pemilih, reformasi regulasi, pengelolaan data dan riset.

Sebagaimana pada gambar tersebut, pada fase pemungutan suara atau periode pemilihan (*election period*), yang menjadi momentum bagi rakyat untuk menentukan pilihannya dihari pemungutan suara. Vote yang diberikan kepada kandidat dipengaruhi oleh preferensi pemilih berdasarkan identitas politik dengan nilai-nilai yang dianut, selain itu dipengaruhi oleh literasi politik dan pilihan rasional yang didapat selama periode sebelum pemilihan (*pre election period*).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pelaksana ini berfokus pada periode dimana pembentukan preferensi politik para pemilih terutama pemilih pemula, yaitu pada periode sebelum pemilihan. Periode sebelum pemilihan atau *pre election period* menjadi momentum untuk mendorong pemilih pemula untuk berpartisipasi pada pemilihan umum baik presiden-wakil presiden, pemilihan legislatif dan pemilihan umum kepala daerah, dan saat inilah menjadi salah satu faktor yang akan mengiring para siswa atau pemilih pemula untuk berpartisipasi aktif dan berkualitas.

Dalam kajian-kajian pemilu, pemilih pemula merupakan salah satu kelompok strategis dimana warga negara yang akan menggunakan hak pilihnya pertama kali dalam sebuah pemilihan, dengan reentang usia 17-21 tahun, maka dari itu pemilih pemula harus diberi arahan agar memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mumpuni terhadap politik dan demokrasi. Maka dari itu, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tema “Sosialisasi Literasi Politik Bagi Siswa SMA Negeri Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ”, tim pelaksana pengabdian telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan politik kepada para peserta merupakan salah satu kelompok strategis yang menjadi representasi dari masing-masing Sekolah Menengah Atas (SMA) dan/atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat.

Gambar 2. Peserta Pendidikan Pemilih Pemula yaitu Para Siswa



Kegiatan pendidikan pemilih ini berdasarkan siklus pemilihan umum, yang terdapat periode sebelum pemilihan berlangsung, saat pemilihan dan setelah pemilihan. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 yang merupakan masa sebelum pemilihan serentak tahun 2024. Dari kegiatan tersebut para peserta berperan aktif untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan didiskusikan oleh keseluruhan peserta. Untuk mendapatkan tanggapan dari peserta dan para narasumber.

Gambar 3. Diskusi dan Pemberian Tanggapan dari Pemateri



Pendidikan pemilih muda cerdas ini menjadi sebuah *trigger* agar mendorong partisipasi politik kaum muda dalam segala siklus atau tahapan pemilihan umum maupun pemilihan lainnya (Bakti et al., 2017). Pada dasarnya dengan adanya pendidikan pemilih akan membuat partisipasi politik kaum muda harus bermakna dan efektif dan lebih berkualitas. Kegiatan ini dilakukan karena pada periode sebelum pemilihan akan terjadi saling merebut pengaruh kampanye dimana ada personalisasi dalam kampanye, penonjolan kontes calon, unsur-unsur kampanye yang menyerang lawan, adanya pemanfaatan tim profesional dengan menerapkan

metode-metode *marketing*, serta adanya kegiatan pengelolaan peristiwa atau manajemen peristiwa, yang bisa menciptakan dua hal yaitu simulacra politik dan rasionalitas pemilih. Simulacra politik tersebut bisa menjadi momok yang menggerogoti demokrasi yang mendorong pada penopengan realita, dimana ada bancuh antara realita atau fatamorgana, *images* atau *indigenous*. Kodisi tersebut menguntungkan untuk kandidat tapi merugikan bagi pemilih. Kerugian tersebut dikarenakan adanya polesan-polesan untuk menutupi realita (Iskandar & Marlina, 2019). Oleh sebab itulah pendidikan politik bagi pemilih pemula dalam hal ini terhadap para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sangat penting dilakukan.

Sosialisasi literasi politik secara langsung melalui pendidikan pemilih pemula di SMA Negeri Bolangitang Timur ini, tim pelaksana melakukan penginternalisasian nilai-nilai mengenai negara demokrasi dan pemilihan umum serta pentingnya berpartisipasi melalui diskusi. Para peserta pun antusias dalam diskusi dan secara general para peserta yang merupakan pemilih pemula tersebut memahami mengenai tentang ciri-ciri suatu negara demokrasi. Terkait diskusi pemilu, para peserta sudah mengetahui syarat-syarat menjadi pemilih dalam sebuah pemilihan umum, serta memahami alur pemilihan umum. Peserta juga sependapat betapa pentingnya berpartisipasi pemilihan umum, karena satu suara dapat menentukan nasib rakyat, karena segala kebijakan yang dilakukan oleh *governing* elit akan berimbas pada rakyat sendiri. Maka kaitanya dengan diskusi kedua adalah menjadi pemilih muda yang cerdas.

Hasil diskusi yang menyimpulkan menjadi pemilih cerdas dengan menolak kabar bohong dan hoax melalui cerdas memfilter informasi terutama media sosial, dengan mencari atau memverifikasi informasi dari sumber yang terpercaya, dan tidak asal *share* sebelum mengkonfirmasi berita tersebut melalui tindakan verifikasi dan investigasi kevalidan informasi. Selain itu menolak keras politik uang dengan alasan bahwa pemimpin yang dipilih dengan cara yang tidak baik tidak akan memberikan manfaat pada rakyatnya. Hasil diskusi menunjukkan adanya kesadaran para peserta untuk berpartisipasi dalam politik dan menjaga agar partisipasi yang dilakukan berkualitas bebas hoax dan *money politic*. Diakhir kegiatan pengabdian para peserta berikrar untuk menjadi pemilih pemula yang cerdas, rasional, dan bertanggung jawab sebagai bentuk komitmen untuk menjadikan demokrasi menjadi berkualitas sekaligus menjadi relawan untuk mendorong masyarakat secara umum yang memiliki hak pilih untuk berpartisipasi dalam politik serta memilih secara rasional dan cerdas tanpa jual beli suara.

Literasi politik sangat penting bagi pemilih pemula, karena membantu mereka memahami dan mengambil keputusan yang lebih baik saat berpartisipasi dalam proses politik. Literasi politik membantu pemilih pemula memahami bagaimana sistem politik berfungsi, termasuk pemilihan umum, peran institusi politik, dan proses pembuatan kebijakan (Susanti & Muliawanti, 2020; Sutisna, 2017). Dengan memahami ini, pemilih pemula dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam proses politik dengan lebih efektif.

Di era informasi digital, pemilih pemula dihadapkan pada banyak sumber informasi yang

berbeda. Literasi politik membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis untuk menyaring dan mengevaluasi informasi politik yang mereka terima (Fernandes et al., 2023; Susanti & Muliawanti, 2020). Mereka dapat membedakan fakta dari opini, mengenali bias dalam pemberitaan, dan mencari sumber informasi yang dapat dipercaya.

Literasi politik membantu pemilih pemula memahami isu-isu politik yang relevan dan kompleks (Rasyid, 2023). Dengan mempelajari berbagai isu seperti kebijakan publik, ekonomi, lingkungan, dan hak asasi manusia, pemilih pemula dapat mempertimbangkan posisi calon atau partai politik berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi keputusan politik. Literasi politik mendorong partisipasi aktif dalam proses politik. Pemilih pemula yang terdidik secara politik cenderung lebih termotivasi untuk mendaftar sebagai pemilih, menggunakan hak suara mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi dan debat politik (Masduki et al., n.d.). Dengan demikian, mereka dapat membantu membentuk kebijakan dan pemimpin yang sesuai dengan kepentingan mereka.

Pemilih pemula yang kurang literasi politik rentan terhadap pengaruh negatif seperti propaganda politik, hoaks, atau retorika yang manipulatif. Literasi politik membekali mereka dengan alat kritis untuk mengenali upaya manipulasi ini dan membuat keputusan yang lebih rasional dan informasional. Literasi politik membantu pemilih pemula memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam proses politik (Setiawan et al., 2020). Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya hak suara, hak berpendapat, dan hak untuk mengawasi tindakan pemerintah. Literasi politik juga membantu mereka memahami keterlibatan dalam organisasi politik atau gerakan sosial yang sesuai dengan nilai dan kepentingan mereka.

Dengan memperoleh literasi politik yang baik, pemilih pemula dapat menjadi peserta politik yang sadar, berpikir kritis, dan berkontribusi dalam proses demokrasi. Mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi, mendukung pemimpin dan kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka, serta

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian memberikan pemahaman tentang literasi nilai-nilai demokrasi dalam hal memilih pemimpin berdasarkan hati nuraninya, dan memperoleh pemahaman tentang berbagai model, metode, strategi dan media untuk pembelajaran demokrasi. Dengan demikian, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bolangitang Timur khususnya kategori masyarakat pemilih pemula sebagai generasi penerus bangsa sekaligus generasi milenial mampu berdemokrasi dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, dan bernegara dengan baik.

Adapun hasil kuisisioner awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap Pendidikan politik pemilih pemula masih sangat rendah. Hal itu dibuktikan dengan hal hasil preferensi politik siswa sebelum sosialisasi antara lain, periodisasi sebesar 66,7% pengetahuan siswa mengenai partai politik lolos verifikasi 59% pengetahuan tentang pemilu dan pilkada 89,7% dan pengaruh orang tua/keluarga dalam memutuskan pilihan politik bagi

siswa sebesar 69,2%. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen dan mahasiswa dalam bentuk sosialisasi adalah sebagai berikut Siswa dapat memahami pentingnya pemilihan umum, Siswa dapat mengetahui karakter seorang pemimpin yang akan dipilih dan siswa dapat menggunakan hak pilihnya sesuai dengan kemauannya sendiri tanpa ada intervensi dari pihak lain.

Sekolah dapat mengadakan kegiatan simulasi pemilihan pemimpin melalui serangkaian tahapan pemilihan umum, sebagai bekal pengetahuan siswa kelak ketika memilih pemimpin pada saat pemilihan umum nanti. Diadakan kerjasama dengan instansi yang memiliki pengalaman dalam mekanisme pelaksanaan pemilihan umum dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum dan Badan Pengawas Pemilihan Umum Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, untuk memberikan bekal pemahaman kepada masyarakat khususnya bagi pemilih pemula pada saat memilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD Kabupaten/Kota/Provinsi), dan Bupati/Walikota/Gubernur serta Presiden dan Wakil Presiden.

Pengakuan/Acknowledgements (Calibri, ukuran 13)

Terimakasih diucapkan untuk SMA Negeri Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang sudah memberikan kesempatan untuk memberikan sosialisasi kepada siswa.

Daftar Referensi

- Armadawati, C. F. (2022). Pengaruh Trust in Institutions terhadap Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula. *Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 172–179.
- Bakti, A. F., Malik, D. K., Hariyanto, N. B., Buana, G., Heryanto, G. G., Rosit, M., Anggraeni, D., Prayitno, A., & Yuniar, R. (2017). Literasi Politik Dan Kampanye Pemilu. *FIKOM UP Press (I)*.
- Fernandes, R., Ananda, A., Montessori, M., Putra, E. V., & Tiara, M. (2023). Efektivitas Pendidikan Pemilih Intrakurikuler Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Untuk Membentuk Ketahanan Demokrasi (Studi Pada Siswa SMAN 7 Sekolah Penggerak, Kota Padang, Sumatra Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 18–36.
- Iskandar, D., & Marlina, N. (2019). Pendidikan Pemilih Muda Cerdas Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 01(01), 12–18.
- Karyaningtyas, S. (2019). Urgensi Sosialisasi Pemilu Bagi Pemilih Pemula. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(1).
- Masduki, D., Sos, S., & Yuliani Widianingsih, S. S. (n.d.). *PENGALAMAN PEMILIH PEMULA DI BELANTARA INFORMASI PILPRES 2019*.
- Nur, E. (2020). Tanggapan Generasi Z Terhadap Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Keterlibatan Dalam Pemilu Legislatif 2019 The Generation Z Response to Use of Media Social in Supporting Involvement in the 2019 Legislative Election. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 117–131.

- Rasyid, F. A. (2023). Membangun Literasi Politik melalui Pendidikan untuk Pemilu yang Bermartabat. *SIYASI: Jurnal Trias Politika*, 1(1), 1–16.
- Setiawan, A., Zaman, A. N., & Gunanto, J. (2020). Penyuluhan Literasi Politik Melalui Media Online Bagi Siswa SMA 25 Muhammadiyah Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Susanti, D., & Muliawanti, L. (2020). Literasi Media sebagai Alat Kampanye Politik bagi Pemilih Pemula dalam Rangka Pemilu Presiden 2019. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)*, 5(2), 9–16.
- Sutisna, A. (2017). Peningkatan literasi politik pemilih pemula melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).

